

DINAMIKA PERADABAN ISLAM MASA PEMERINTAHAN MUWAHHIDUN DI AFRIKA UTARA

(Analisis History Berdiri, Kemajuan, dan Keruntuhannya)

Abu Haif¹, Sriwahyuni²,

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: abu.haif@uin-alauddin.ac.id¹, sri.wahyuni.cina@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika peradaban Islam pada masa pemerintahan Dinasti Muwahhidun di Afrika Utara, dengan fokus pada analisis historis mengenai proses berdirinya, masa kejayaannya, dan faktor-faktor yang menyebabkan keruntuhannya. Dinasti Muwahhidun, yang berdiri pada abad ke-12, muncul sebagai gerakan reformasi agama yang dipimpin oleh Ibn Tumart, dengan tujuan mengembalikan ajaran Islam yang murni. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengumpulkan sejumlah literatur yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Muwahhidun memainkan peran penting dalam menyatukan wilayah Afrika Utara, juga menjadi agen transformasi dalam berbagai bidang kehidupan umat Islam. Namun, kegagalan dalam mempertahankan stabilitas internal dan menghadapi ancaman eksternal menjadi penyebab utama keruntuhannya. Kajian ini memberikan wawasan mengenai hubungan antara kekuasaan politik, ideologi agama, dan keberlangsungan peradaban dalam sejarah Islam.

Kata Kunci: Muwahhidun; Afrika Utara; Peradaban Islam; Kemajuan; Keruntuhan

Abstract

This research explores the dynamics of Islamic civilization under the Muwahhidun Dynasty in North Africa, focusing on historical analysis of its establishment, golden age, and factors leading to its decline. Emerging in the 12th century, the Muwahhidun Dynasty began as a religious reform movement led by Ibn Tumart, aiming to restore pure Islamic teachings. Utilizing library research, this study collects relevant literature. Findings indicate the Muwahhidun Dynasty played a crucial role in unifying North Africa and al-Andalus, driving transformation across various Islamic spheres. However, internal instability and failure to address external threats led to its downfall. This study provides insights into the interplay between political power, religious ideology, and civilization sustainability in Islamic history.

Keywords: Muwahhidun, North Africa, Islamic Civilization, Development, Decline.

Pendahuluan

Peradaban Islam di Afrika Utara memiliki sejarah panjang yang dipengaruhi oleh berbagai dinasti, salah satunya adalah Dinasti Muwahhidun. Berdiri pada abad ke-12, Dinasti Muwahhidun muncul sebagai reaksi terhadap pemerintahan Dinasti Murabithun, yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Dengan dasar ideologi reformasi agama yang diajarkan oleh Ibn Tumart, pendiri gerakan Muwahhidun, dinasti ini berhasil menguasai wilayah Afrika Utara dan Spanyol Muslim (al-Andalus), sehingga menjadi salah satu kekuatan besar dunia Islam pada masanya.

Pemerintahan Muwahhidun bukan hanya sekadar entitas politik, tetapi juga sebuah fenomena peradaban yang membawa perubahan signifikan dalam bidang agama, politik, ekonomi, dan budaya. Pada masa kejayaannya, Muwahhidun berperan dalam penyatuan wilayah Maghrib dan al-Andalus, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penyebaran seni arsitektur yang monumental. Namun, seiring berjalannya waktu, dinasti ini mulai menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar. Konflik internal, tekanan dari kekuatan eksternal seperti Kerajaan Kristen di Eropa, dan ketidakstabilan politik menjadi faktor utama yang menyebabkan kemunduran dan akhirnya keruntuhan dinasti ini.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika peradaban Islam pada masa pemerintahan Muwahhidun, mulai dari latar belakang berdirinya, pencapaian dalam berbagai bidang, hingga faktor-faktor yang menyebabkan kehancurannya. Dengan pendekatan historis-analitis, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perjalanan sejarah Dinasti Muwahhidun, tetapi juga untuk mengeksplorasi kontribusinya terhadap peradaban Islam secara keseluruhan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana dinamika kekuasaan politik dan ideologi agama memengaruhi perkembangan sebuah peradaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai peradaban Islam pada masa pemerintahan Muwahhidun di Afrika Utara. Metode ini melibatkan pengumpulan data secara ekstensif dari berbagai sumber mulai dari bukubuku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi maupun karya-karya lain yang relevan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat, dengan fokus pada sumber-sumber yang memiliki kredibilitas tinggi dan relevansi langsung dengan topik yang diteliti. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola dan temuan yang signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah lahirnya, masa kejayaan dan kemajuan hingga masa kemunduran dan keruntuhan Pemerintahan Muwahhidun berdasarkan kajian Pustaka yang mendalam.

Pembahasan

Sejarah Berdirinya Pemerintahan Dinasty Muwahhidun

Muhammad Ibn Tumart adalah pendiri gerakan Al-Muwahhidun. Al-Muwahhidun, yang berarti "mereka yang menegaskan keesaan," adalah sebutan yang diberikan kepada kelompok yang mendukung berdirinya dinasti ini. Secara spesifik, mereka berpendapat bahwa, berbeda dengan kelompok Mujassimun yang meyakini Tuhan memiliki anggota tubuh seperti manusia, Tuhan itu Esa (Aḥad) dan tidak dapat dikarakterisasi secara fisik (*antropomorphisme*).¹

Organisasinya dijuluki al-Muwahhidun oleh Muhammad Ibnu Tumart, yang berarti "mereka yang beriman sepenuhnya kepada Keesaan Allah". Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ajaran Ibnu Tumart terutama didasarkan pada keyakinan teguh akan Keesaan Allah SWT. Para Murabitun ditugaskan untuk menafsirkan Al-Qur'an sebagai makhluk (ciptaan Tuhan) yang meramalkan kosmos dan mendekatkan hakikat manusia kepada hakikat Allah. Akibatnya, para Murabitun dikategorikan sebagai sekutu Allah dan diperlakukan serupa dengan orang Kristen (*musyrikūn*).

Almohadiyah, juga dikenal sebagai Al-Muwahhidun, bangkit sebagai respons terhadap para Murabbid, yang dianggap telah melanggar akidah dalam beberapa kesempatan. Mereka berasal dari Afrika Utara, sebagian besar di wilayah Andalusia (Spanyol) dan Marrakesh. Selama periode tersebut, Marrakesh merupakan pusat kehidupan sosial, politik, dan budaya. Menurut Ibn Abi Zar, negaranya sama pentingnya dengan Baghdad di awal era Abbasiyah.²

Seorang Sufi dari Masjid Cordova bernama Abdullah bin Tumart melihat perilaku para Murabbid di akhir gerakan dan berusaha mereformasi mereka. Setelah itu, ia pergi ke Baghdad untuk belajar di bawah bimbingan Imam al-Ghazali. Ia merasa mampu dan kembali ke Maroko untuk menetap. Di sana, ia mulai mengutuk dan mengkritik tindakan para penguasa Murabbid, yang ia yakini bertentangan dengan hukum Islam dan Sunnah Nabi. Ia juga menegaskan bahwa dirinya adalah Mahdi yang akan membawa keadilan dan kebenaran kembali ke dunia. Ia dengan cepat mendapatkan basis penggemar yang cukup besar. Ia menyebarkan ajaran anti-zinanya setelah mengumpulkan banyak pengikut, dan para pengikutnya disebut sebagai muwahhidun (pasukan monoteistik).³

Ibnu Tumart tidak pernah menjabat sebagai sultan, meskipun dianggap sebagai pendiri dinasti Almohad. Abd al-Mu'min, komandan dan wakil pertamanya, lebih dikenal. Selama 33 tahun (1130–1163), ia akhirnya memimpin dinasti Almohad, yang membawa kemajuan pesat.⁴

¹Moh. Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*. (Malang: UMM Press, 2004). h. 122.

²Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic History and Culture from 632-1968*. Diterjemahkan Oleh Djahdan Humam *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989). h. 121.

³Hamka, *Sejarah Ummat Islam* (Jakarta: NV. Nusantara, 1961). h. 20.

⁴Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2015).

Sebagai pemimpin, Ibnu Tumart awalnya pergi ke Tanmaal di wilayah Sus untuk mengorganisir pasukan. Para anggota Murabbit yang menyimpang, yang merupakan keturunan dari monoteistik murni, adalah yang pertama melakukannya. Mereka mendesak penduduk untuk melarang kejahatan dan menganjurkan kebajikan, bahkan jika itu berarti menggunakan kekerasan, dan mereka memerangi antropomorfisme dan perzinahan. Agar musuh tidak dapat masuk, murid-muridnya diperintahkan untuk membangun benteng. Ibnu Tumart mengembangkan sistem militernya sebagai bentuk administrasi di Tanmaal. Tiga dewan dibentuk, yang meliputi:⁵

- a) Ada 10 anggota dewan menteri, yang sering dikenal sebagai Ahl al-ashrah atau Ahl al-jama'ah. Sepuluh pengikut al-Mahdi yang menjabat sebagai pemimpin para murid hadir dalam pertemuan ini. Seorang anak, Abdul Mu'min, adalah salah satu dari 10 orang tersebut.
- b) Setiap suku diwakili oleh lima puluh anggota Dewan Pemimpin Suku (al-khamsin).
- c) Majelis Rakyat, yang terdiri dari keluarga al-Mahdi (ahl al-dar), para santri (al-thalabah), Qabilah Hurghah, dan Ahl Tanmaal.

Kebijakan yang ditetapkan meliputi menaati hukum, berakhlak mulia, salat tepat waktu, wirid, dan mengikuti kitab aqidah Muwahhidiyah. Oleh karena itu, Al-Mohad merupakan gerakan politik dan keagamaan.⁶

Setelah Ibnu Tumart wafat, kepemimpinannya tampaknya beralih ke al-Mu'min, yang lahir di Tlemcen (Aljazair) dari suku Zahata. Tujuan pertamanya sebagai pemimpin adalah menghapuskan kendali Murabbitun dan menyebarkan prinsip-prinsip Muwahhidiyah kepada setiap qabilah di Maghreb. Pada tahun 1137, semua qabilah di tanah Tanmaal dan tanah Shaal mengakui ketaatan mereka dan mengucapkan sumpah setia.

Ia berhasil merebut Aghmat, Tangier, Ceuta, dan Tlemcen Fez dari Murabbitun antara tahun 1144 dan 1146. Pada tahun 1145, ia memerintah Spanyol dan raja-raja kecil (Muluk al-Thawaif). Pada tahun 1147, ia akhirnya menaklukkan seluruh wilayah Murabbitun. Ia kemudian memperluas wilayahnya ke Tripoli, Tunisia, Aljazah (1152), Qoiruwan, dan Mahdiah.

Ya'kub Yusuf menggantikan Al-Mu'min (1163-1184 M). Toledo pada 565 H/1170 M dan wilayah barat Andalusia (1180 M) secara efektif ditaklukkan olehnya selama masa pemerintahannya. Ia mengalahkan umat Kristen pada 1156 M dan kemudian merebut Granada serta wilayah-wilayah hingga Lembah Jeni pada 1156-1160.

Abu Yusuf al-Mansur (1184-1199 M) digantikan oleh Abu Ya'kub. Pada 584 H/1184 M, al-Mansur meminta bantuan komandan Salahuddin, Bahuddin, dan mengalahkan orang-orang Hamad di Bajaya. Abu Yusuf Ya'kub menggulingkan

⁵Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. h. 23.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1997), h. 824.

Alfonso VIII pada 1195 setelah merebut Kastil Alarcos, kemudian Toledo, dan akhirnya Sevilla, yang telah ia jadikan ibu kota barunya.

Muhammad al-Nashir digantikan oleh al-Mansur. Di Toulouse, ia kalah dalam pertempuran tersebut. Umat Kristen yang sebelumnya tertindas memberontak sesuai keinginan kekaisaran Muwahhidun. Akibatnya, dominasinya di Andalus berakhir. Gubernur Tunisia memisahkan diri dan mendirikan kerajaan Bani Hafash pada tahun 1242.⁷

Adapun para khalifah yang pernah berkuasa pada masa pemerintahan Dinasty ini, yaitu:

1. Ibn Tumart (1080-1130 M)
2. Abd al-Mu'min (1130-1163 M)
3. Abu Ya'qub (1163-1184 M)
4. Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur (1184-1199 M)
5. Muhammad an-Nasir (1199-1213 M)
6. Abu Ya'qub Yusuf II (1213-1224 M)
7. Abu al-'Ala Idris al-Ma'mun (1224-1232 M)
8. Abu Muhammad al-Walid (1232-1242 M)
9. Abu al-Hasan al-Said (1242-1248 M)
10. Idris II (1248-1269 M).

Kemajuan Dinasty Muwahhidun

Dinasti Almohad, yang memerintah Afrika Utara dan Spanyol selama lebih dari satu abad, dari tahun 1080 hingga 1269 M, dianggap sebagai dinasti Islam terbesar dalam sejarah Islam. Setelah jatuhnya Dinasti Almohad, Dinasti Almohad mengambil alih kekuasaan. Dengan menolak tunduk pada Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad, Dinasti Almohad membawa semangat politik baru ke provinsi Maghreb dan Andalusia.

Abad ke-12 dan awal abad ke-13 menyaksikan puncak kejayaan Dinasti Almohad. Mereka menggantikan Dinasti Almohad sebagai penguasa di Afrika Utara dan Andalusia (Spanyol Muslim) selama masa ini. Kekuatan militer, pemerintahan yang dijalankan dengan baik, reformasi keagamaan, dan kemajuan penting dalam sains dan seni, semuanya berkontribusi pada pencapaiannya.

a) Ekspansi Wilayah dan Stabilitas Politik

Almohad berhasil menyatukan wilayah Afrika Utara secara efektif, yang meliputi Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya, dengan menyatukan wilayah Maghreb di bawah kepemimpinan Abd al-Mu'min. Dengan memperkuat administrasi dan memenangkan hati suku-suku Berber, ia memperkuat cengkeramannya pada kekuasaan.

Penaklukan Al-Andalus pun terjadi. Setelah monarki Almoravid digulingkan, Almohad tetap berkuasa di Spanyol Muslim. Mereka menjadikan Al-

⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. h. 137.

Andalus komponen vital kekhalifahan mereka dengan menguasai kota-kota penting seperti Valencia, Granada, Córdoba, dan Sevilla.⁸

Khalifah seperti Abu Ya'qub Yusuf dan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur membangun sistem pemerintahan yang stabil dan efisien. Mereka mendorong otonomi daerah, membangun birokrasi yang kuat, dan meningkatkan hubungan antara pusat kekuasaan Marrakesh dan provinsi-provinsinya.

b) Reformasi Agama

Di bawah kepemimpinan Ibnu Tumart, Dinasti Almohad didirikan berdasarkan reformasi teologis yang mencerminkan tauhid, atau prinsip-prinsip Islam yang sejati. Pada puncaknya, ideologi ini menjadi landasan kebijakan utama pemerintah, yang meliputi pendirian madrasah untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat, penghapusan praktik keagamaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (bid'ah), dan penguatan serta penerapan penuh hukum Islam di semua bidang kehidupan sosial.

Muhammad Ibnu Tumart mendirikan rumah ibadah (ribat) dan menyebarkan keyakinannya pada tauhid di kota Tinrar. Para ulama dari berbagai suku datang ke sana untuk menuntut ilmu. Ibnu Tumart mengajarkan hasil penelitiannya di ribat ini. Temuan-temuan ini disajikan dalam kitab al-Murshida, yang ia uraikan sendiri dalam Barbarian.⁹ Muhammad Ibn Tumart menggunakan bahasa Berber, alih-alih bahasa Arab, dalam ajarannya, yang membantu orang Berber memahami doktrin Islam. Ia sangat berhasil dalam hal ini.¹⁰

c) Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Filsafat

Salah satu masa kejayaan kemajuan intelektual Islam, monarki Almohad memberikan dukungan substansial kepada para pemikir dan ilmuwan Muslim.

Kebudayaan Islam, khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, berkembang pesat sepanjang periode Almohad, ketika Dinasti Al-Andalus mencapai puncaknya, terutama pada periode Al-Mu'min. Ibnu Bajjah adalah salah satu intelektual Muslim paling terkenal (533 H/1139 M). Dikenal sebagai Avenpace atau Abenpace, ia adalah seorang musisi dan filsuf.¹¹ Selanjutnya Ibnu Tufayl (Abebacer) adalah tabib istana Muwahhidun pada masa pemerintahan Abu Ya'qub Yusuf. Al-Andalusi, Al-Kurtubi, dan Al-Isybili adalah beberapa nama lainnya (581 H/1185-1186 M).¹² Ibnu Rusyd adalah seorang ulama yang lebih terkenal (Ibn Rusyd 1126-1198 M). Selain menjadi dokter, filsuf, matematikawan, dan pengacara, ia juga seorang polemik. Ia mengambil alih posisi Ibnu Tufayl sebagai kepala tabib (dokter

⁸Hamka, Sejarah Ummat Islam. h. 201.

⁹Lubis Amany Burhanuddin Umar, "Dunia Islam Bagian Barat" Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid II. Ed. Taufik Abdullah" (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2022).

¹⁰Amany Burhanuddin Umar, "Dunia Islam Bagian Barat" Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid II. ed. Taufik Abdullah". h. 233.

¹¹M. natsir Arsyad, Ilmuwan Muslim Sepanjang Masa (Bandung: Mizan, 1989).

¹²M. natsir Arsyad, Ilmuwan Muslim Sepanjang Masa. h. 112.

istana) pada tahun 578 H di masa pemerintahan Abu Ya'kub Yusuf. Di Kordoba, ia juga seorang qadi.¹³

d) Seni dan Arsitektur

Dinasti Muwahhidun dikenal dengan kontribusinya dalam seni dan arsitektur yang monumental. Seperti: Masjid Koutoubia (Marrakesh), salah satu masjid terbesar dan termegah di dunia Islam saat itu, menjadi simbol kejayaan dinasti; Giralda (Sevilla), menara masjid yang kini menjadi ikon arsitektur di Spanyol; Ribatul Fath yang meniru gaya Alexandria, juga rumah sakit di Marakesy yang tidak tertandingi.¹⁴

e) Hubungan Ekonomi dan Perdagangan

Perdagangan internasional diperkuat oleh Dinasti Almohad, terutama dengan dunia Islam di Eropa dan Timur Tengah. Dinasti ini memiliki ikatan ekonomi yang kuat, terutama dengan pulau-pulau di sekitar Italia, termasuk Sisilia, Venesia, Pisa, Genoa, dan Merseille.¹⁵ Pertanian, kerajinan tangan, dan perdagangan barang seperti rempah-rempah, kain sutra, dan logam mulia berkembang pesat.

Masa pemerintahan Abu Yusuf Ya'qub al-Mansur dianggap sebagai puncak kejayaan Dinasti Muwahhidun. Ia tidak hanya berhasil memenangkan berbagai pertempuran, tetapi juga menjadi pelindung ilmu pengetahuan dan seni. Keberhasilannya dalam Pertempuran Alarcos membuatnya dihormati di dunia Islam dan ditakuti oleh musuh-musuhnya.

Meskipun Dinasti Muwahhidun mencapai puncak kejayaannya, kekalahan dalam Pertempuran Las Navas de Tolosa (1212) menjadi titik balik yang melemahkan kekuasaan mereka. Setelah kekalahan ini, wilayah al-Andalus mulai jatuh ke tangan kerajaan-kerajaan Kristen, sementara di Afrika Utara, Dinasti Marinid mulai menggantikan dominasi Muwahhidun.

Kemunduran Dinasty Muwahhidun

Dinasti Almohad mengalami masa kemunduran dan akhirnya runtuh setelah satu abad kejayaan (1133-1169). Kejatuhan ini terutama terlihat setelah wafatnya Al-Nasir, yang digantikan oleh seorang khalifah yang lemah. Faktor-faktor berikut berperan dalam kejatuhan Dinasti Almohad:¹⁶

1. Perebutan kekuasaan di dalam keluarga penguasa untuk memperebutkan takhta.
2. Melemahnya kendali atas otoritas daerah.
3. Melemahnya tradisi disiplin.

¹³M. natsir Arsyad, Ilmuwan Muslim Sepanjang Masa. h.76.

¹⁴Philip K. Hitti, *History of The Arab* (London: The Macmillan Press Ltd, 1974). h. 56.

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia.

¹⁶Musyrifah Sunanto, Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam. h. 99.

4. Memudarnya keyakinan akan kebesaran misi Al-Mahdi Ibn Tumart, hingga namanya tidak lagi disebutkan dalam dokumen-dokumen negara. Hal ini juga berlaku untuk mata uang pada periode selanjutnya.

Hilangnya pengaruh Al-Mowahidun di Spanyol diikuti oleh runtuhnya kekuasaan di Afrika. Tripoli telah lama dikuasai oleh Saladin al-Din al-Ayyubi (1172), dan dinasti Bani Nafs didirikan di Tunis (1228). Akhirnya, dinasti Bani Martin mengalahkan mereka dengan menduduki Maroko pada tahun 1269.¹⁷

Menurut Ibnu Khaldun, suatu situasi menunjukkan beberapa tanda keruntuhan yang akan datang. Kebangkitan dan dominasi kekhalifahan merupakan tanda pertama dari gejala-gejala ini. Rakyat menikmati kemakmuran dan upah yang tinggi. Tumbuh dalam situasi seperti ini membuat generasi muda menjadi lamban dan terhimpit. Mereka tidak lagi memiliki tradisi dan keberanian khas gurun. Kemudian mereka mengembangkan rasa haus kekuasaan. Untuk mendapatkan kekuasaan tersebut, mereka saling membunuh. Raja menyingkirkan para bangsawan dan komandan mereka untuk mengakhiri hal ini. Akibatnya, jumlah pengikut bertambah, sementara pemimpin dan bangsawan berkurang. Otoritas negara merosot dan hancur. Tentara dan milisi runtuh, menandai keruntuhan negara yang pertama.¹⁸

Pada saat itu, Khilafah lemah. Para pejabatnya tidak mampu mempertahankan diri dari persaingan dari negara-negara tetangga. Menyadari hal ini, penduduk di sekitar perbatasan negara menjadi semakin kuat dengan mengambil alih distrik-distrik yang mereka kuasai. Raja tidak dapat lagi mengendalikan mereka. Dengan demikian, otoritas administratif negara semakin dibatasi. Dengan memberikan kenyamanan bagi pasukan, melindungi administrasi distrik, membayar gaji prajurit dari pajak, dan berusaha menjaga segala sesuatunya tetap teratur seperti sejak negara berdiri, para penguasa pada saat itu berusaha memperbaiki negara. Namun, kehancuran tak terelakkan dan terus terjadi di segala penjuru. Gaya hidup mewah, kemalasan yang meluas, dan pemusatan kekuasaan di tangan satu individu merupakan beberapa indikator bahwa kekhalifahan akan segera runtuh.

Frekuensi penyakit dan kelaparan merupakan indikasi lain bahwa suatu negara sedang sekarat. Mayoritas penduduk pada saat itu menolak bekerja di ladang, yang menyebabkan kelaparan. Akibatnya, persediaan makanan berkurang. Orang-orang kelaparan karena tidak punya apa-apa untuk dijual. Sementara itu, kerusakan lingkungan dan kelaparan merupakan penyebab penyakit. Hal ini khususnya lazim di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk tinggi, yang menyebabkan kualitas udara buruk. Tubuh, terutama paru-paru, menjadi sakit akibat udara yang terkontaminasi ini. Selain masalah paru-paru, penyakit lain termasuk demam juga merugikan masyarakat.

Dinasti Almohad meninggalkan warisan yang substansial meskipun

¹⁷Musyriyah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. h. 100.

¹⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011).

mengalami kejatuhan, termasuk kontribusi terhadap sains, arsitektur, dan budaya yang masih terlihat jelas di Spanyol dan Maroko kontemporer.

Kesimpulan

Dinasti Muwahhidun memainkan peran penting dalam sejarah peradaban Islam, terutama di kawasan Afrika Utara dan Al-Andalus. Berdasarkan analisis sejarahnya, berikut kesimpulan utama yang dapat diambil:

Dinasti ini didirikan oleh Ibn Tumart dengan semangat pembaruan agama yang bertujuan memurnikan ajaran Islam. Berdasarkan doktrin tauhid yang ketat, dinasti ini berhasil mempersatukan wilayah Afrika Utara dan sebagian besar Al-Andalus di bawah satu kekuasaan yang kuat.

Pada masa kejayaannya, Dinasti Muwahhidun memberikan kontribusi besar dalam bidang ilmu pengetahuan, arsitektur, dan administrasi pemerintahan. Mereka membangun pusat-pusat pendidikan, mendukung kemajuan filsafat, matematika, dan kedokteran, serta memperluas pengaruh budaya Islam di wilayah kekuasaannya.

Kemunduran Dinasti Muwahhidun disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kelemahan pemimpin setelah generasi awal, konflik internal. Selain itu, persaingan dengan Dinasti Merinid dan meningkatnya tekanan Reconquista mempercepat disintegrasi politik dan militer mereka.

Daftar Pustaka

- Amany Burhanuddin Umar, Lubis, *"Dunia Islam Bagian Barat" Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jilid II. Ed. Taufik Abdullah* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2022)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1997)
- Hamka, *Sejarah Ummat Islam* (Jakarta: NV. Nusantara, 1961)
- Hasan Ibrahim Hasan, Hasan Ibrahim., *Islamic History and Culture from 632-1968. Diterjemahkan Oleh Djahdan Humam Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989)
- Hitti, Philip K., *History of The Arab* (London: The Macmillan Press Ltd, 1974)
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011)
- M. natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Masa* (Bandung: Mizan, 1989)
- Moh. Nurhakim, *Sejarah Dan Peradaban Islam*. (Malang: UMM Press, 2004)
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2015)